

ALIH KODE DALAM NOVEL JUARO KARYA TAUFIK WIJAYA

Nurullaningsih
Universitas Tridinanti Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dalam novel *Juaro* karya Taufik Wijaya, yang meliputi jenis alih kode dan wujud alih. Berdasarkan pembacaan awal yang dilakukan, diketahui bahasa yang dipakai pengarang adalah variasi bahasa masyarakat Palembang kelas bawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sosiolinguistik yaitu analisis penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Situasi dalam hal ini adalah penggunaan bahasa daerah Palembang dalam masyarakat kelas bawah. Sumber data adalah novel yang berjudul *Juaro* karya Taufik Wijaya, terbit tahun 2005 edisi pertama dan cetakan pertama, tebal buku 164 halaman. Jika dilihat dari asal bahasa yang digunakan dalam novel tersebut ditemukan dua jenis alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, dan wujud penggunaan alih kode yaitu penggunaan alih kode yang berupa penyisipan kata, frasa, klausa, reduplikasi, dan idiomatis sedangkan penyisipan bentuk baster tidak ditemukan.

Kata Kunci: *Alih Kode, Novel, Wujud, Interen, dan Eksteren*

LATAR BELAKANG

Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi, kajian sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk kemasyarakatannya (Rahardi, 2001:13). Objek kajian sosiolinguistik meliputi berbagai hal, antara lain, campur kode, alih kode, interferensi, integrasi, perubahan, pergeseran, dan sebagainya (Suwito, 1983:67).

Sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa dan masyarakat, bagaimana bahasa-bahasa itu di dalam masyarakat, dan bagaimana masyarakat itu bertidak tutur. Dalam bentuk bertindak tutur ini, penutur tentulah akan menggunakan kode (bahasa). Dalam menyampaikan suatu tuturan, dia akan bercampur dan bahkan beralih kode.

Seorang pembicara atau penutur melakukan alih kode tentulah memiliki sebab-sebab dan tujuan tertentu. Menurut Chaer (1995:143) secara umum penyebab terjadinya alih kode

ini, antara lain, (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Adapun tujuan seseorang menggunakan alih kode menurut Sutanto (1995:127) adalah (1) untuk menunjukkan intelektualitas, (2) untuk menonjolkan dialek, (3) untuk menegaskan suatu pendapat, (4) untuk menyitir suatu pendapat, dan (5) untuk menghormati orang ketiga.

Alih kode tidak hanya ditemukan dalam pertuturan yang nyata dalam kehidupan, tetapi juga dapat dijumpai dalam karya sastra. Hal ini dilakukan secara sengaja oleh pengarang untuk lebih menghidupkan karyanya sehingga cerita yang ditampilkan lebih bervariasi dan tidak membosankan (Damono, 1983:161).

Alih kode digunakan oleh pengarang, tergantung pada kehidupan masyarakat mana yang akan dia tuangkan dalam karyanya. Karena seorang pengarang merupakan seorang anggota masyarakat dia akan menggunakan bahasa yang ada di masyarakat. Misalnya, seorang

pengarang yang ingin menggambarkan kerasnya kehidupan di kota Palembang, maka karyanya itu si pengarang akan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang, penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Palembang atau sebaliknya disebut campur atau alih kode. Tujuan si pengarang bercampur dan beralih kode dimaksudkan agar peristiwa yang diciptakan dapat langsung berkomunikasi dengan pembaca. Penggunaan alih kode itu dimaksudkan agar karya itu menarik untuk dibaca, dalam pengungkapannya pengarang menggunakan istilah-istilah asing, dan bahasa daerah. Penggunaan alih kode dalam karya sastra dapat dilihat pada kutipan berikut yang dikutip dari novel *Juaro*:

- 1) Mereka di beri *handphone* dan *voucher*.
- 2) Konon dia melawan karena bisnisnya itu *didekeng* sejumlah aparat keamanan.

Pada kutipan di atas terdapat kata daerah dan kata asing yang merupakan kreativitas pengarang yaitu kata *handphone*, *voucher*, dan *didekeng*. Istilah-istilah itu merupakan fenomena alih kode. Istilah-istilah tersebut diketahui dan dipahami arti dan maksudnya oleh pengarang. Namun, dengan sengaja pengarang mempergunakannya untuk menunjukkan bahwa pengarang adalah orang modern, terpelajar dan intelektual. Di samping itu, penggunaan alih kode itu dimaksudkan agar mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana bahasa atau alih kode yang digunakan oleh pengarang.

Objek pada penelitian ini adalah novel *Juaro* karya Taufik Wijaya atau biasa disingkat TW. Dipilihnya novel *Juaro* karena dalam novel tersebut banyak terdapat alih kode, dari pembacaan awal yang dilakukan,

diketahui bahasa yang dipakai pengarang adalah variasi bahasa masyarakat Palembang kelas bawah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

1. Jenis alih kode apa sajakah yang terdapat dalam novel *Juaro* karya Taufik Wijaya ditinjau dari asal bahasanya?
2. Wujud alih kode apa sajakah yang terdapat dalam novel *Juaro* karya Taufik Wijaya ditinjau dari satuan bahasanya?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dalam novel *Juaro* karya Taufik Wijaya, yang meliputi jenis alih kode dan wujud alih kode.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang alih kode dalam karya sastra. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan guru. Bagi mahasiswa jurusan bahasa (linguistik), penelitian ini dapat dijadikan bahan telaah dan analisis tentang alih kode dalam karya sastra, sedangkan bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya contoh-contoh dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama dalam mengajarkan cara memvariasikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

ALIH KODE

Alih kode tidak hanya ditemukan dalam pertuturan yang nyata dalam kehidupan, tetapi juga dapat dijumpai dalam karya sastra. Alwasilah (1985:76) menyetengahkan bahwa alih kode adalah peralihan dari suatu dialek ke dialek lainnya.

Fasold (dikutip oleh Chaer, 1995:153) berpendapat apabila seseorang menggunakan suatu klausa jelas-jelas memiliki suatu struktur gramatikal satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa ini disebut alih kode.

Hymes (dalam Kridalaksana, 1986:204) menjelaskan batasan alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua atau lebih bahasa, variasi-variasi bahasa dari bahasa yang sama, atau bahkan gaya-gaya bahasanya dalam satu situasi bicara oleh seorang pembicara. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahardi (2001:21) menyatakan bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau gaya-gaya bahasa dalam suatu masyarakat tutur.

Chaer (1995:158) menjelaskan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah pergantian atau pemakaian dua bahasa atau lebih, dialek, variasi-variasi bahasa dari bahasa yang sama, bahkan gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur dan setiap bahasa atau ragam yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing dilakukan dengan sadar, disengaja, dan diketahui arti atau maknanya.

A. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Abdul Chaer (1995:143) menyatakan bahwa secara umum penyebab alih kode antara lain sebagai berikut :

a. Pembicara atau penutur

Pembicara atau penutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya: ketika A berbicara dengan

B mengenai usul kenaikan pangkatnya, A tidak mengetahui bahwa B berasal dari daerah yang sama dengan dia. Setelah diketahui oleh A, maka ia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya dengan maksud agar urusannya cepat selesai.

b. Pendengar atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu.

c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya Nanang dan Ujang berasal dari Priangan, keduanya terlibat dalam percakapan dengan menggunakan bahasa Sunda, tiba-tiba masuklah Togar yang berasal dari Medan dan menyapa mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia, segeralah mereka terlibat pembicaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia

d. Perubahan topik dari formal ke informal atau sebaliknya
Perubahan topik dari formal ke informal atau sebaliknya, dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya, sebelum kuliah dimulai para mahasiswa berbicara dengan menggunakan ragam santai, tetapi pada saat kuliah sudah dimulai mereka mulai berbicara dengan situasi formal.

e. Perubahan topik pembicaraan

Perubahannya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya adalah percakapan antara sekretaris dan pimpinannya di sebuah kantor. Ketika topik yang mereka bicarakan tentang surat dinas, percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang

dikirim surat terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

B. Jenis-jenis Alih Kode

Soewito (dalam Chaer, 1995:150) membedakan dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Indonesia ke bahasa prokem, atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturannya) dengan bahasa asing.

C. Wujud Alih Kode

Alih kode dapat berwujud penyisipan kata, penyisipan frasa, bentuk ulang atau reduplikasi, penyisipan bentuk baster, dan penyisipan bentuk idiomatis, serta penyisipan bentuk kalusa (Sutanto, 1995:124).

a. Penyisipan Bentuk Kata

Perkataan dalam penyisipan pada umumnya ada pada bagian tengah, namun pada kenyataannya kode-kode yang disisipkan dapat berada pada bagaian awal, tengah, dan akhir.

b. Penyisipan Bentuk Frasa

Pada alih kode penyisipan tidak hanya sebatas pada kata, tetapi juga pada frasa atau kelompok kata seperti,

c. Penyisipan Bentuk Reduplikasi

Pengertian dari reduplikasi adalah kata yang mengalami perulangan.

Berdasarkan bentuknya kata ulang dapat dibedakan menjadi:

- a) Kata ulang murni, yaitu kata ulang yang terjadi karena penggunaan bentuk dasarnya (dwilingga)
- b) Kata ulang sebagai (dwipurwa) yaitu kata ulang yang terjadi karena

pengulangan sebagai bentuk dasarnya.

- c) Kata ulang berimbuan yaitu kata ulang yang diberi imbuhan.
- d) Kata ulang berubah bunyi (dwilingga salin suara) yaitu kata ulang yang terjadi dengan perubahan bunyi.

d. Penyisipan Bentuk Baster

Penyisipan bentuk baster adalah penyisipan yang berupa bentuk yang tidak asli artinya bentuk katanya merupakan gabungan dari kata asli dari suatu bahasa dengan kata serapan dari bahasa lain, terlihat pada contoh berikut.

e. Penyisipan Berupa Ungkapan Idiomatis

Ungkapan idiomatis adalah ungkapan yang berupa konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya.

f. Penyisipan Berupa Klausa

Penyisipan berupa klausa adalah penyisipan yang berupa kelompok kata yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sosiolinguistik yaitu analisis penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Situasi dalam hal ini adalah penggunaan bahasa daerah Palembang dalam masyarakat kelas bawah. Sumber data adalah novel yang berjudul *Juaro* karya Taufik Wijaya, terbit tahun 2005 edisi pertama dan cetakan pertama, tebal buku 164 halaman.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah melakukan analisis suatu pembahasan tentang alih

kode yang terdapat dalam novel *Juaro* karya TW yang dijadikan objek penelitian, serta menginterpretasikan data yang telah dianalisis sesuai dengan alih kode yang terkandung didalamnya, serta menarik kesimpulan tentang alih kode yang terdapat dalam keseluruhan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Alih Kode

a. *Alih Kode Intern*

Alih kode intern adalah alih kode yang berasal dari bahasa yang serumpun. Berikut ini alih kode intern.

(1) Sudah ku bilang supaya cepat pergi dari *pelembang*.(Juaro. 2005:6)

Kata *Pelembang* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *Pelembang* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'Palembang' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(2) Jadilah *bandit besak*.(Juaro. 2005:6)

Frasa *bandit besak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *bandit besak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'penjahat besar' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(3) Dio jadi seperti karena *awak*.(Juaro. 2005:7)

Kata *awak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *awak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'kamu' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(4) Pergi ke malaysia, rampok *wong kayo*.(Juaro. 2005:7)

Frasa *wong kayo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *wong kayo* memiliki arti dalam bahasa

Indonesia 'orang kaya' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(5) Di warung itu, abahku dengan orang-orang seusianya *bekelakar*.(Juaro. 2005:8)

Kata *bekelakar* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *bekelakar* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'bercanda' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(6) Ada beberapa gelar untuk *wong lanang*.(Juaro. 2005:8)

Frasa *wong lanang* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *wong lanang* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'laki-laki' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(7) Aku jadi *bingsal*.(Juaro. 2005:8)

Kata *bingsal* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *bingsal* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'gelisah' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(8) Dio itu bukan untuk *nafsu-nafsuan*.(Juaro. 2005:9)

Kata *nafsu-nafsuan* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *nafsu-nafsuan* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'hawa nafsu' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(9) Albert mengangkat tangannya, jarinya *ngawi-ngawi*.(Juaro. 2005:15)

Kata *ngawi-ngawi* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *ngawi-ngawi* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'melambai-lambai' jenis alih

kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(10) Kedua adik nawawi *tersengut-sengut*. (Juaro. 2005:16)

Kata *tersengut-sengut* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *tersengut-sengut* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'cemberut' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(11) Bukan jadi *bandit* yang *mendep* di rumah. (Juaro. 2005:20)

Kata *bandit* dan *mendep* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *bandit* dan *mendep* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'penjahat' dan 'diam' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(12) *Cubo awak* sayang dengan *dio*. (Juaro. 2005:26)

Kata *cubo awak* dan *dio* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *cubo awak* dan *dio* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'coba kamu' dan 'dia' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(13) Hasan, *ngapo awak* belum *jugo kawen*. (Juaro. 2005:29)

Klausa *ngapo awak belum jugo kawen* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, klausa *ngapo awak belum jugo kawen* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'mengapa kamu belum juga menikah' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(14) Banyak *betino cindo kalu awak galak*. (Juaro. 2005:35)

Klausa *betino cindo kalu awak galak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *betino cindo kalu awak galak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'perempuan cantil kalau kamu mau' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(15) Aku *dak galak wong kito*, banyak *rasannyo*. (Juaro. 2005:36)

Kata *dak galak wong kito* dan *rasannyo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *dak galak wong kito* dan *rasannyo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'dak galak wong kito' dan 'rasannyo' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(16) Bukan soal *rasannyo*, *awak tu nak kawen apo idak?* (Juaro. 2005:46)

Kata *rasannyo* dan *awak tun nak kawen apo idak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *rasannyo* dan *awak tun nak kawen apo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'penjahat besar' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(17) Semua yang *digesahka* pasti berkaitan dengan kejayaan. (Juaro. 2005:49)

Kata *digesahka* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *digesahka* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'diobrolkan' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(18) Kawin dengan kau ini *dak katek lemaknyo*. (Juaro. 2005:50)

Frasa *dak katek lemaknyo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *dak katek lemaknyo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'tidak ada anaknya' jenis alih kode tersebut adalah

alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(19) Aku *anterke* ke rumah *abahmu*. (Juaro. 2005:60)

Kata *anterke* dan *abah* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *anterke* dan *abah* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'antarkan' dan 'ayah' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(20) *Payola*, aku antar *malem* ini. (Juaro. 2005:66)

Kata *payola* dan *malem* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *payola* dan *malem* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'ayolah' dan 'malam' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun

(21) *Nyusake* aku *galo* (Juaro. 2005:76)

Kata *nyusake* dan *galo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *nyusake* dan *galo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'menyusahkan' dan 'semua' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(22) Banyak *lanang* yang *galak* dengan siti meskipun *dio jando*. (Juaro. 2005:77)

Kata *lanang*, *galak*, dan *dio jando* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *lanang*, *galak*, dan *dio jando* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'laki-laki' 'mau' dan 'dia janda' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(23) *Kagek* malam *kito gaweke*. (Juaro. 2005:80)

Kata *kagek* dan *kito gaweke* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa

Palembang, kata *kagek* dan *kito gaweke* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'nanti' dan 'kita kerjakan' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(24) Jadi sudah *saro kito nak betahan*. (Juaro. 2005:86)

Klausa *saro kito nak betahan* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *saro kito nak betahan* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'susah kita mau bertahan' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(25) Aku *idak galak* lagi tinggal disini. (Juaro. 2005:87)

Frasa *idak galak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *idak galak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'tidak mau' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(26) Kau *kagek* ku *jadike* supir pribadiku. (Juaro. 2005:88)

Kata *kagek* dan *jadike* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *kagek* dan *jadike* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'nanti' dan 'jadikan' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(27) Sudah jam satu, *baleklah*, bini kau *kagek rebot*. (Juaro. 2005:89)

Kata *baleklah* dan *kagek rebot* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *baleklah* dan *kagek rebot* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'pulanglah' dan 'nanti ribut' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(28) *Budak-budak* wartawan sudah ku ajak makan. (Juaro. 2005:90)

Kata *budak-budak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *budak-budak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'anak-anak' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(29) *Dikit-dikit nak duit.* (Juaro. 2005:96)

Klausa *dikit-dikit nak duit* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *dikit-dikit nak duit* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'sedikit-sedikit mau uang' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(30) *Itung-itung ngurangi* kesulitan keluarga. (Juaro. 2005:99)

Klausa *itung-itung ngurangi* dan *keluarga* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *itung-itung ngurangi* dan *keluarga* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'hitung-hitung mengurangi' dan 'keluarga' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(31) Jadi *dak katek* hubungan *apo-apo* dengan aku. (Juaro. 2005:99)

Kata *dak katek* dan *apo-apo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *dak katek* dan *apo-apo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'tidak ada' dan 'apa-apa' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(32) Hey! *Kalu nak make dio, ngomong* dulu dengan aku. (Juaro. 2005:100)

Klausa *kalu nak make dio* dan *ngomong* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *kalu nak make dio* dan

ngomong memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'kalau mau memakai dia' dan 'katakan' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(33) Oi! Buat *apo begawe dewek, dak lemak.* (Juaro. 2005:101)

Klausa *apo begawe dewek* dan *dak lemak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *apo begawe dewek* dan *dak lemak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'apa kerja sendiri' dan 'tidak enak' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(34) *Biar tau rasonyo.* (Juaro. 2005:101)

Klausa *biar tau rasonyo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *biar tau rasonyo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'agar tahu rasanya' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(35) *Kalu dak galak kito begoco bae* sampai mati. *Cak mano?* (Juaro. 2005:102)

Klausa *kalu dak galak kito begoco bae* dan *cak mano* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *kalu dak galak kito begoco bae* dan *cak mano* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'kalau tidak mau kita berkelahi saja' dan 'bagaimana' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(36) Oi, jadi kau *nantang* aku? (Juaro. 2005:102)

Kata *nantang* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *nantang* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'menantang' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(37) Konon dia melawan karena bisnisnya itu *didekeng* sejumlah aparat keamanan. (Juaro. 2005:102)

Kata *didekeng* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *didekeng* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'didukung' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(38) Oi gilo! *Kalu nak mising*, turun, *gek kau dikapak wong*, *ado penjagonyo*. (Juaro. 2005:103)

Klausa *kalu nak mising*, *gek*, *dikapak wong*, dan *ado penjagonyo*. di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *kalu nak mising*, *gek*, *dikapak wong*, dan *ado penjagonyo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'kalau mau buang air besar', 'nanti', 'dibacok orang', dan 'ada penjaganya' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(39) Pukul *bae rainyo!* Biar *dio tau raso*. (Juaro. 2005:105)

Klausa *bae rainyo* dan *dio tau raso* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *bae rainyo* dan *dio tau raso* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'saja mukanya' dan 'dia tahu rasa' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(40) Kau tenang *bae dak usa nangis*. (Juaro. 2005:105)

Klausa *bae dak usah nangis* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *bae dak usa nangis* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'saja tidak usah menangis' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(41) Jadi *lanang tu jangan galak diinjak* orang. (Juaro. 2005:105)

Klausa *lanang tu* dan *galak diinjak* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *lanang tu* dan *galak diinjak* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'laki-laki itu' dan 'mau diinjak' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(42) Lebih *baik* membunuh *wong daripado* dibunuh. (Juaro. 2005:106)

Kata *baik* dan *wong daripado* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *baik* dan *wong daripado* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'baik' dan 'orang daripada' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(43) *Biasonyo jugo* minta. (Juaro. 2005:107)

Kata *biasonyo jugo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *biasonyo jugo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'biasanya juga' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(44) Jadi *dak katek* hubungan *apo-apo* dengan aku. (Juaro. 2005:111)

Kata *dak katek* dan *apo-apo* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *dak katek* dan *apo-apo* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'tidak ada' dan 'apa-apa' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(45) Mereka memang *sekendaknyo kalu* di jalan. (Juaro. 2005:111)

Kata *sekendaknyo kalu* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *sekendaknyo kalu* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'sekendaknyo

kalu' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(46) Dia melihat dua pemuda *mengunjali* piringan hitam. (Juaro. 2005:112)

Kata *mengunjali* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *mengunjali* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'mengangkut' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

(47) Mereka hanya *buntang* yang busuk. (Juaro. 2005:116)

Kata *buntang* di atas berasal dari daerah yaitu bahasa Palembang, kata *buntang* memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'bangkai' jenis alih kode tersebut adalah alih kode intern karena berasal dari bahasa daerah serumpun.

b. Alih kode ekstern

Alih kode eksterm adalah alih kode yang berlangsung yang berasal dari bahasa yang tidak serumpun. Berikut ini alih kode ekstern.

(48) Mereka di beri *handphone* dan *voucher*. (Juaro. 2005:12)

Kata *handphone* dan *voucher* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'telepon genggam dan kupon' termasuk alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Inggris.

(49) Dia pun menjadi *voulunter* di lembaga bantuan hukum. (Juaro. 2005:60)

Kata *voulunter* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'sukarelawan' termasuk alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Inggris.

(50) Ia menyuruh menyalakan ac (*air conditioner*) (Juaro. 2005:66)

Kata *air conditioner* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'penyejuk udara' termasuk alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Inggris

(51) Program-program fiktif dan penuh *mark up* yang disusun pimpinannya. (Juaro. 2005:88)

Kata *mark up* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'penggelembungan' termasuk alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Inggris.

(52) Tetapi, perjuangan lembaga bantuan hukum *nonprofit* itu selalu kandas.(Juaro. 2005:90)

Kata *nonprofit* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'tidak mengambil keuntungan/nirlaba' termasuk alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Inggris

(53) Melalui siaran berita *live* dari beberapa radio.(Juaro. 2005:106)

Kata *live* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'langsung' termasuk alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Inggris.

B. Wujud Penggunaan Alih Kode

Dalam melakukan alih kode pada novel *Juaro* Karya Taufik Wijaya, pengarang menggunakan penyisipan-penyisipan kata yang berwujud penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan reduplikasi, penyisipan berupa ungkapan idiomatis, dan penyisipan berupa klausa.

a. Penyisipan Bentuk Kata

Penyisipan bentuk kata dalam novel

Juaro Karya Taufik Wijaya sebagai berikut.

(1) Sudah ku bilang supaya cepat pergi dari *pelembang*. (Juaro. 2005:6)

(3) Dio jadi seperti karena *awak*. (Juaro. 2005:7)

(5) Di warung itu, abahku dengan orang-orang seusianya *bekelakar* (Juaro. 2005:8)

(7) Aku jadi *bingsal*. (Juaro. 2005:8)

(20) Bukan jadi *bandit* yang *mendep* di rumah. (Juaro. 2005:20)

(26) Kau *kagek* ku *jadike* supir pribadiku. (Juaro. 2005:88)

(36) Oi, jadi kau *nantang* aku? (Juaro. 2005:102)

(37) Konon dia melawan karena bisnisnya itu *didekeng* sejumlah aparat keamanan. (Juaro. 2005:102)

(47) Mereka hanya *buntang* yang busuk. (Juaro. 2005:116)

(48) Mereka di beri *handphone* dan *voucher*. (Juaro. 2005:12)

(49) Dia pun menjadi *voulenter* di lembaga bantuan hukum. (Juaro. 2005:60)

(50) Ia menyuruh menyalakan ac (*air conditioner*). (Juaro. 2005:66)

(51) Program-program fiktif dan penuh *mark up* yang disusun pimpinannya. (Juaro. 2005:88)

(52) Tetapi, perjuangan lembaga bantuan hukum *nonprofit* itu selalu kandas. (Juaro. 2005:90)

(53) Melalui siaran berita *live* dari beberapa radio. (Juaro. 2005:106)

Dia melihat dua pemuda *mengunjali* piringan hitam. (Juaro. 2005:112)

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa penggunaan penyisipan kata yang berasal dari bahasa daerah sangat dominan digunakan dibandingkan dengan penggunaan penyisipan kata yang berasal dari bahasa asing. Penggunaan penyisipan kata hanya ditemukan enam buah contoh yaitu pada kata *handphone* 'telepon genggam', *voucher* 'kupon pulsa', *voulunter* 'relawan', *air conditioner* 'penyejuk udara', *mark up* 'penggelembungan', *nonprofit* 'nirlaba', dan *live* 'langsung'.

b. Penyisipan bentuk frasa

Penyisipan tidak hanya terbatas pada kata, tetapi juga bisa berupa frasa atau kelompok kata. Berikut contoh penyisipan bentuk frasa.

(2) Jadilah *bandit besak*. (Juaro. 2005:6)

(4) Pergi ke *malaysia*, *rampok wong kayo*. (Juaro. 2005:7)

(6) Ada beberapa gelar untuk *wong lanang*. (Juaro. 2005:8)

(18) Kawin dengan kau ini *dak katek lemaknyo*. (Juaro. 2005:50)

(25) Aku *idak galak* lagi tinggal disini. (Juaro. 2005:87)

Kalimat di atas merupakan merupakan contoh kalimat yang didalamnya terdapat alih kode yang menggunakan penyisipan frasa atau kelompok kata. Dari contoh di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penggunaan frasa semuanya menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Palembang.

c. Penyisipan Bentuk Reduplikasi

Selain penyisipan bentuk penyisipan kata dan frasa, dalam alih kode juga ditemukan beberapa contoh yang penyisipannya berupa kata ulang atau reduplikasi.

Dalam novel Juaro ditemukan enam kalimat yang menggunakan penyisipan kata ulang atau reduplikasi. Keenam kalimat yang menggunakan penyisipan bentuk reduplikasi itu berasal dari bahasa daerah, dan tidak ditemukan penyisipan kata ulang yang berasal dari bahasa asing, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) Dio itu bukan untuk *nafsu-nafsuan*. (Juaro. 2005:9)

(9) Albert mengangkat tangannya, jarinya *ngawi-awi*. (Juaro. 2005:15)

(10) Kedua adik nawawi *tersengut-sengut*. (Juaro. 2005:16)

(28) *Budak-budak* wartawan sudah ku ajak makan. (Juaro. 2005:90)

(29) *Dikit-dikit nak duit*. (Juaro. 2005:96)

(30) *Itung-itung ngurangi* kesulitan *keluargo*. (Juaro. 2005:99)

Dari enam kalimat di atas dapat dilihat bahwa wujud alih kode yang berupa penyisipan bentuk reduplikasi berasal dari bahasa daerah. Penyisipan kata ulang dwilingga yang berasal dari bahasa Palembang yakni *dikit-dikit* 'sedikit-sedikit', *budak-budak* 'anak-anak', dan *itung-itung* 'hitung-hitung, *ngawi-awi*' melambai-lambai).

Sedangkan untruk penyisipan kata ulang imbuhan yang berasal dari bahasa Palembang yakni, *tesengut-sengut* dan *nafsu-nafsuan*. Pada kata *tesengut-sengut* yang merupakan kata dasarnya adalah *sengut* kemudian mendapat

tambahan ter, dan pada kata *nafsu-nafsuan* merupakan kata dasarnya adalah *nafsu* dan mendapat akhiran -an.

d. Penyisipan Berupa Ungkapan Idomatis

Penyisipan berupa ungkapan idiomatis adalah ungkapan yang berupa konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Dalam penyisipan berupa ungkapan idiomatis ini hanya ditemukan satu contoh, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(6) Dasar kau ini *lipas tanah*. (Juaro. 2005: 9)

Kalimat di atas merupakan alih kode yang penyisipannya berupa ungkapan idiomatis karena maknanya tidak sama dengan gabungan makna kata anggota-anggotanya. Pada contoh di atas makna kata *lipas tanah* adalah seseorang yang menjijikkan (tidak disukai).

e. Penyisipan Berupa Klausa

Penyisipan berupa klausa penyisipan yang berupa kelompok kata, yang terdiri dari subjek, predikat objek, keterangan, dan sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut ini contoh penyisipan yang berupa klausa.

(13) Hasan, *ngapo awak belum jugo kawen*. (Juaro. 2005:29)

(14) Banyak *betino cindo kalu awak galak*. (Juaro. 2005:35)

(15) Aku *dak galak wong kito*, banyak *rasannyo*. (Juaro. 2005:36)

(16) Bukan soal *rasannyo*, *awak tu nak kawen apo idak?* (Juaro. 2005:46)

(24) Jadi sudah *saro kito nak betaha*. (Juaro. 2005:86)

(32) Hey! *Kalu nak make dio, ngomong dulu dengan aku. (Juaro. 2005:100)*

(33) Oi! Buat *apo begawe dewek, dak lemak. (Juaro. 2005:101)*

(35) *Kalu dak galak kito begoco bae sampai mati. (Juaro. 2005:102)*

(38) Oi gilo! *Kalu nak mising, turun, gek kau dikapak wong, ado penjagonyo. Cak mano?. Pukul bae rainyo! Biar dio tau raso. (Juaro. 2005:103)*

(40) Kau tenang *bae dak usa nangis. (Juaro. 2005:105)*

(41) Jadi *lanang tu jangan galak diinjak orang. (Juaro. 2005:105)*

Kalimat di atas merupakan merupakan contoh kalimat yang didalamnya terdapat alih kode yang menggunakan penyisipan klausa. Dari contoh di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penggunaan klausa semuanya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap penggunaan alih kode dalam novel *Juaro* karya Taufik Wijaya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Jika dilihat dari asal bahasa yang digunakan dalam novel tersebut ditemukan dua jenis alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Ditinjau dari asal bahasa yang digunakan yaitu bahasa Palembang lebih dominan digunakan pengarang daripada bahasa asing, hanya ada enam kata yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini karena latar belakang pengarang yang berasal dari Palembang.

2) Hanya ditemukan beberapa wujud penggunaan alih kode yaitu penggunaan alih kode yang berupa penyisipan kata, frasa, klausa, reduplikasi, dan idiomatis sedangkan penyisipan bentuk baster tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, H. (1985). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa

Aminudin. (1984). *Pengantar memahami unsur-unsur dalam karya sastra*. Malang: IKIP

Chaer, dkk. (1995). *Sosiolinguitik suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sapardi, D. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia: Beberapa catatan*. Jakarta: Gramedia

Harimurti, K. (1986). *Pengembangan ilmu bahasa dan pembinaan bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah

Kuncana, R. (2001). *Sosiolinguitik, kode, dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soewito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguitik, teori dan problema*. Surakarta: Henari Offset.

Sunaryati, S. (1995). *Alih kode dan campur kode dalam ragam jurnalistik*. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Wijaya, Taufik, W. (2005). *Juaro*. Lampung: Rosa.